

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis paru atau TB paru saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang penularan penyakit ini terjadi ketika seseorang menghirup udara yang terkontaminasi bakteri *mycobacterium tuberculosis*, sehingga diperlukan kerjasama untuk memutus rantai penyebaran penyakit TB. Banyaknya beberapa penderita TB yang sudah terdiagnosa namun banyak diantaranya dalam pengobatan yang memerlukan waktu tidak sebentar, mereka mengalami *drop out* bahkan berpotensi besar untuk menularkan.

Penyakit tuberkulosis paru berkaitan dengan kemiskinan, dan kesulitan ekonomi, orang yang rentan, marginalisasi, stigma dan diskriminasi yang sering kali dihadapi oleh penderita TB, (WHO, 2022), sehingga menimbulkan permasalahan yang berkembang dimasyarakat yang tidak dapat terselesaikan.

Tuberculosis merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang jaringan parenkim paru, begitu juga penyakit ini dapat menyebar ke organ lainnya di tubuh (Pedersen et al., 2019). Tuberkulosis penyakit mematikan yang disebabkan oleh penyakit menular (Gurung et al., 2018). Sumber penularan penyakit TB yaitu pasien TB BTA (Bakteri Tahan Asam) positif, penyebaran bakteri TB melalui udara (*airbone disease*) dari penderita TB ke orang lain melalui percik dahak yang dikeluarkan Ketika batuk dan bersin.

World Health Organization (WHO) menyatakan sebanyak 5,8 juta orang dilaporkan baru terdiagnosa TB pada tahun 2020 (WHO, 2022). Indonesia merupakan negara ke-3 tertinggi penderita tuberkulosis setelah India dan China (KEMENKES, 2023). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan di Indonesia, Jumlah orang yang terdiagnosa TB di 2022 diduga sebanyak 824.000 dengan angka kematian 13.110. Jumlah kasus tertinggi di Indonesia tingkat Provinsi saat ini yang dilaporkan kemenkes RI (2017) dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah, kasus TB di tiga Provinsi tersebut sebesar 44%. dengan Jawa Barat merupakan urutan pertama jumlah penderita TB, kota Bandung yang merupakan bagian kota di Jawa Barat dengan jumlah penduduknya 15.085 jiwa/Km² (Sajodin, 2014), kasus TB di kota Bandung dapat mengakibatkan kematian jika tidak diobati dengan benar dan penularan penyakit ini begitu mudahnya antara orang yang tinggal atau bekerja di tempat-tempat yang padat penduduk. Kemudian kunjungan pasien TB ke RS Al Islam Bandung menunjukkan peningkatan, walaupun penyakit TB di RS Al Islam tidak termasuk urutan 10 besar penyakit tertinggi, akan tetapi kunjungan pasien TB kasus baru yang dirawat inap RS Al Islam Bandung dua tahun terakhir mengalami peningkatan. Tahun 2021 sejumlah 64 pasien, tahun 2022 jumlah pasien 110 orang, dan dalam kurun waktu dua bulan pertama di tahun 2023 pasien TB sudah mencapai 28 orang, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pasien rawat inap TB. (Rekam Medis RS Al Islam Bandung)

Keberhasilan pengobatan TB tidak lepas dari peranan Pemerintah yakni salah satunya dengan pengendalian penyakit tuberkulosis melalui metode *Directly*

observed Treatment of short course (DOT's) yang telah direncanakan pemerintah sejak tahun 1999. strategi DOT's berlangsung hingga saat ini, dilaksanakan secara nasional diseluruh fasilitas kesehatan di Indonesia (Musdalipah, Eny Nurhikma, 2018) dengan pengobatan tuberkulosis bertujuan untuk menyembuhkan pasien, mencegah kematian, mencegah kekambuhan, memutuskan rantai penularan dan mencegah terjadinya resistensi kuman terhadap obat anti tuberkulosis (OAT). Pemberian terapi TB memerlukan kerjasama mengingat pemberian dari OAT ini memerlukan waktu yang cukup lama dan mempunyai beberapa efek samping yang sering dirasakan, efek samping pada pemberian di awal bulan salah satunya mual sehingga memerlukan pendampingan untuk minum OAT ini dengan benar. Efek samping ini merupakan keinginan untuk muntah atau gejala yang dirasakan di tenggorokan dan didaerah di- sekitar lambung, yang menandakan bahwa seseorang bahwa ia akan segera muntah (PPNI, 2018). Berdasarkan beberapa penelitian baru-baru ini yang terjadi pada Penderita TB dengan kasus baru memiliki hubungan erat dengan psikologis stres pasien yang diekspresikan dengan perasaan tidak enak dengan respon mual (Rohmatun & Maryatun, 2022)

Menurut Musdalipah (2018) menyatakan bahwa efek samping obat anti TB yang paling banyak adalah mual, muntah dan perubahan warna urine, dengan adanya efek yang ditimbulkan dari OAT tersebut sehingga dapat mempengaruhi kepatuhan minum OAT yang bisa berdampak terjadinya resisten terhadap obat tersebut, Efek samping lain dari minum obat OAT dari hasil penelitian, tidak adanya nafsu makan, mual, sakit perut, pusing dan nyeri sendi (Rezki, 2017). Berdasarkan hasil penelitian (Seniantara, 2018) Semakin parah efek samping OAT,

semakin kecil komitmennya terhadap penggunaan OAT. Kemudian agar meningkatnya kepatuhan yang tinggi terhadap minum OAT maka perlu meningkatkan efikasi diri pada pasien TB (Sutarto et al., 2019).

Beberapa pasien rawat inap dengan TB di ruang isolasi RS Al Islam mengalami gejala mual sehingga berdampak terhadap perawatan LOS (*length of stay*) yang akan meningkatkan beban ekonomi rumah sakit dan pemerintah. Penelitian yang dilakukan (I. D. Sari et al., 2018) menyatakan bahwa sebanyak 80.6% biaya pengobatan TB dirumah sakit menggunakan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) dan pengulangan kunjungan sebanyak 10 kali dalam 6 bulan, biaya yang dikeluarkan persatu satu pasien TB sebesar RP 1.282.867 dengan komponen terbesar adalah biaya.

Mual merupakan salah satu efek samping terapi OAT, sedangkan efek psikologis dari pengobatan TB bisa berdampak terhadap stigma negatif masyarakat pada penderita TB (Sajodin, 2022) Penelitian mengenai stigma terkait dengan TB dan kosenkuensi yang ditimbulkan dapat berdampak negatif pada kesehatan penderita (Ali et al., 2019) yang bisa memunculkan perilaku dari pasien itu sendiri dengan perasaan cemas dengan reaksi mual saat minum obat. Stigma negatif ini disebabkan karena terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang TB sehingga membuat masyarakat tidak acuh dan salah persepsi terhadap penderita TB (Sajodin, 2022). kemudian (Zhang et al., 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mual merupakan salah satu efek dari tekanan psikologis.

Mual dalam beberapa penelitian diatasi dengan beberapa intervensi nonfarmakologi, (Munjiah et al., 2015) melakukan penelitian untuk mengatasi mual

muntah melalui teknik akupuntur dengan hasil terbukti efektif mengatasi mual muntah tersebut, namun, Teknik akupuntur harus dilakukan oleh praktisi yang ahli dan berpengalaman (Herawati, 2022). Kemudian teknik lain untuk mengurangi mual, (Tanjung et al., 2020) dalam penelitiannya dilakukan intervensi akupresur yang efektif menurunkan intensitas mual, namun tindakan akupresur tersebut harus dilakukan oleh ahli akupresur dan sudah bersertifikat (Y. Sari et al., 2023). Selain dari akupuntur dan akupresur, intervensi nonfarmakologi untuk menurunkan intensitas mual berdasarkan penelitian (Rihiantoro et al., 2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pemberian terapi aroma *peppermint* dapat menurunkan intensitas mual muntah, namun dari hasil penelitian (Safaah et al., 2019) terdapat alergi terhadap penggunaan lavender dan papermint.

Intervensi non farmakologi untuk mengatasi mual yang diakibatkan dari efek samping OAT yakni dengan kendalikan faktor lingkungan penyebab mual, kurangi penyebab mual, memberikan makanan dalam jumlah kecil dan menarik, berikan makanan dingin, cairan bening, tidak berbau dan tidak berwarna. Selain itu ajarkan teknik nonfarmakologi untuk mengatasi mual dengan hipnosis *mindfulness* (PPNI, 2018). *Mindfulness* merupakan peningkatan kesadaran secara penuh dengan berfokus pada pengalaman yang sedang dihadapi (*present moment awareness*) serta dapat menerima tanpa menilai (*nonjudgemental acceptance*) (Savitri & Listiyandini, 2017). *Mindfulness* adalah salah satu jenis meditasi yang dapat melatih seseorang untuk fokus terhadap keadaan sekitar dan emosi yang dirasakan serta menerimanya secara terbuka (Adrian, 2021). Terdapat pula teknik *mindfulness* Islami yang merupakan strategi adaptasi yang digunakan untuk memitigasi berbagai

reaksi negatif psikologis yang dialami tubuh untuk membangun kesadaran diri bahwa Allah lah (Tuhan) yang menentukan masalah setiap individu (Munif et al., 2019).

Hasil studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara terhadap beberapa pasien di ruang rawat inap TB RS Al Islam Bandung menyatakan bahwa pengobatan TB melalui OAT, merasakan enggan untuk melakukan pengobatan dikarenakan dengan jumlah obat yang banyak diminum dalam satu waktu dan dengan waktu yang lama. Pasien berusaha untuk minum obat namun meminta untuk dibantu oleh keluarga dan bahkan harus ditemani oleh perawat langsung. Hal tersebut menandakan bahwa pasien belum memiliki efikasi diri terhadap minum OAT. Pemberian obat TB pada pasien, perawat melakukan tindakan edukasi pentingnya minum obat TB, memberikan minum air hangat dan mengajarkan teknik nafas dalam, kemudian terdapat juga pasien yang tetap tidak bisa minum obat karna mual sehingga perawat konsultasi kepada dokter penanggung jawab untuk pemberian terapi antimual. Setiap pasien diberikan bimbingan kerohanian namun sampai saat ini belum ada pendekatan psikoterapi Islami untuk mengatasi mual tersebut. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang: keefektifan *mindfulness* Islami terhadap intensitas mual pada pasien TB dengan terafi OAT di Rumah Sakit Al Islam Bandung.

B. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah merupakan sebuah pertanyaan yang harus dicari jawaban dengan cara mengumpulkan data, berdasarkan uraian tersebut diatas. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah efektifitas

mindfulness Islami terhadap mual pasien rawat inap Pasien TB di RS Al Islam Bandung?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Secara umum, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas *mindfulness* Islami terhadap tingkat mual pada pasien TB dengan terapi OAT di RS Al Islam Bandung.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden TB dengan intensitas mual RS Al Islam Bandung
- b. Mengidentifikasi skor mual sebelum intervensi *mindfulness* Islami responden TB dengan intensitas mual RS Al Islam Bandung
- c. Mengidentifikasi skor mual setelah intervensi *mindfulness* Islami responden TB dengan intensitas mual RS Al Islam Bandung
- d. Menganalisis efektifitas *mindfulness* Islami terhadap tingkat mual pada responden TB dengan intensitas mual RS Al Islam Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan berkaitan dengan pelaksanaan dan temuan dari penelitian yang akan dilakukan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini akan menguji keberlakuan dan keterhandalan *mindfulness* Islami terhadap intensitas mual pada pasien TB dengan terapi OAT selain itu penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan informasi dan referensi bagi institusi pendidikan mengenai intervensi *mindfulness* Islami terhadap intensitas mual pasien TB dengan terapi OAT.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya tentang intervensi yang tepat dalam mengurangi intensitas mual pada pasien TB dengan terapi OAT maupun presipitasi yang berhubungan.

2. Manfaat Praktis

Mindfulness Islami diharapkan dalam intervensi terhadap pasien TB dengan terapi OAT dapat selalu memperhatikan intensitas mual pasien. Selain itu penelitian ini bermanfaat

a. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, serta bahan kajian mengenai ilmu keperawatan komplementer yang berkaitan dengan intervensi nonfarmakologi *mindfulness* Islami terhadap intensitas mual pasien TB dengan terapi OAT.

b. Bagi Mahasiswa Universitas ‘Aisyiyah Bandung

Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa Universitas ‘Aisyiyah Bandung mengenai *mindfulness* Islami terhadap intensitas mual pasien TB dengan terapi OAT.